

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA LAKON “CUPU MANIK ASTAGINA” SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Muh. Mukti

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research tries to answer the following research questions: (1) how is the perfection of the purwa leather puppet performance entitled “Cupu Manik Astagina” as a sermon? (2) What lessons are taught? and (3) How are the lessons delivered through the leather puppet performance? This research is a descriptive-qualitative research. The data collecting technique was conducted through library research, observation and interview, and documentation. The research results show: (1) the perfection of the performance of purwa leather puppet entitled “Cupu Manik Astagina” as a sermon cannot be gained optimally as it only achieves the *targhib* level, not the *takhruj* level. (2) The religious lessons given are those related to *hablumminallah* (relationship with God), *hablumminannaas* (relationship among human beings), dan *hablumminal ‘alm* (relationship with nature). (3) The methods of delivering the religious lessons are *methok*, and *medhang miring*.

Keywords: the perfection of puppet performance, the teaching of religious rules the sermons,

PENDAHULUAN

Ramayana dan Mahabharata sebagai cerita yang disajikan dalam pakeliran, kebanyakan orang tidak ragu menyatakan dari India, tetapi untuk wayangnya, masih terjadi silang pendapat, ada yang menyatakan dari India, ada yang menyatakan dari Cina, ada pula yang menyatakan dari Indonesia dalam hal ini Jawa. Yang menyatakan dari India adalah Kroom, selanjutnya bisa di lihat dalam bukunya berjudul *Gescheidenis van Nederlands Indie* (Soetarno, 2005:34), yang menyatakan dari Cina adalah Gosling dalam bukunya *De Wayang Op Java Op Bali* (Soetarno, 1995:5), sedang yang menyatakan dari Indonesia dalam hal ini Jawa adalah Hazeu dan Kruyt (Soetarno, 1995:5). Bahkan lebih jelas lagi dikatakan oleh Effendi (1978:46) bahwa wayang itu dari Jawa ciptaan para Wali (pernyataan tersebut hanya untuk memberikan *targhib* atau semangat agar orang Islam Jawa mau melestarikan budaya wayang).

Pernyataan wayang dari Jawa ciptaan para Wali seperti di katakan Effendi tersebut, menurut hipotesis Sedyawati (1996:10) sesungguhnya merupakan mitos saja, artinya tidak didukung oleh fakta dan sejarah yang benar. Fakta dan sejarah yang benar, wayang telah ada berabad-abad sebelum para Wali. Keterangan lebih lanjut, penguasa yang arif dulu pada zaman para Wali memang sengaja membuat pernyataan dalam bentuk spektrum “wayang ciptaan para Wali” digunakan untuk dakwah, selebihnya dibuat sedemikian rupa *miring* agar tidak bertentangan dengan syariat dan berisi ajaran-ajaran agama Islam terutama kalimat *laa ilaaha illallaah* (iman). Ajaran kalimat *laa ilaaha illallaah* ini terdapat dalam berbagai cerita *carangan* seperti: *Jamus Kalimasada*, *Petruk Dadi Ratu*, dan *Mustakaweni Maling*. Sedyawati (1996:11) selanjutnya menegaskan, bahwa pernyataan pendahulu “wayang ciptaan para Wali” tersebut sungguh bukan maksudnya untuk merusak sejarah, tetapi semata-mata untuk menyelamatkan wayang yang sudah di ambang kepunahan di tengah-tengah masyarakat yang sedang bergerak menuju perubahan keislaman. Dengan kebijakan budaya (*policy culture*) demikian, selanjutnya diharapkan agar wayang dapat menjadi legitimate bagi orang-orang Jawa hingga sah atas perkembangannya di tengah-tengah alam ke-Islaman.

Perkembangan wayang selanjutnya, sebagian masyarakat menyatakan bahwa “wayang ciptaan para Wali” itu diyakini atas kebenarannya bukan sebagai mitos, tetapi sebagai sejarah faktual dengan mengajukan sejumlah bukti-bukti yang ada seperti bonekanya dulu *methok* kemudian dibuat *miring*, Tokoh Dewa dulu dikultuskan kemudian dibuat sejajar dengan manusia keturunan Nabi Adam, lalu ada cerita senjata Jamus Kalimasada yang paling ampuh di mana dulu yang paling ampuh adalah senjata Pasupati (keterangan Sutiyono dari Bakdi Sumanto) (wawancara, 2011), ada cerita *Petruk Dadi Ratu*, dan *Mustakaweni Maling* (Zarkasi Effendi 1978:175)

Wayang sebagai ciptaan para Wali itu mitos atau sejarah, yang perlu ditegaskan di sini adalah adanya keyakinan di kalangan masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam secara mantap terhadap peran para Wali dalam menggunakan wayang untuk dakwah. Keyakinan tersebut kemudian dijadikan sebagai rujukan untuk melestarikan wayang sekarang ini, hingga khususnya para dalam muslim kemudian menggunakan wayang juga untuk dakwah dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam.

Menggunakan wayang untuk dakwah dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam sangatlah tepat, karena sebuah pelanggaran apa pun berarti juga wayang tidak akan bisa digunakan selain untuk dakwah (Zakariyya, 2000). Pelanggaran dalam hal ini wayang tersebut maka untuk dakwah, sebab dakwah itu dasarnya harus *hikmah* atau bijaksana sesuai dengan kekuatan yang diajak, hingga syariatnya bergerak mulai dari pelanggaran sampai dengan kebenaran sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Pertunjukan wayang kulit purwa yang disajikan oleh dalang Enthus Susmono lakon “Cupu Manik Astagina” di Taman Budaya Surakarta (TBS) tanggal 17 Maret 2011 dalam acara *Tirakatan Malem Jumat Kliwon sebagai dakwah*, menarik kiranya untuk diteliti kaitannya dengan kesempurnaannya sebagai dakwah, ajaran yang disampaikan, dan cara menyampaikannya.

Penelitian ini bermaksud *pertama* untuk memberikan gambaran tentang kesempurnaan pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono sebagai dakwah tersebut, *kedua* untuk mengetahui ajaran apa saja yang disampaikan, serta *ketiga* untuk mengetahui bagaimana cara menyampaikannya.

KAJIAN TEORI

Kesempurnaan pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” yang disajikan oleh dalang Enthus Susmono sebagai dakwah akan dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap dakwah: *ta'aruf*, *tarhib*, *tasykil*, dan *takhruj*. *Ta'aruf* adalah dakwah apa adanya (dilakukan dalam bentuk pelanggaran), *tarhib* (disyariatkan), *tasykil*: mengajak dakwah, *takhruj*: keluar dakwah (Hasan, 2000:64)

Ajaran yang disampaikan diungkap dengan pemikiran Chotibul Umam (1995): ada tiga pokok ajaran dalam agama Islam, *pertama hablumminallah*: hubungan manusia dengan Tuhan, *hamblumminannaas*: hubungan manusia dengan manusia, dan *hablumminal 'alm*: hubungan manusia dengan alam.

Cara menyampaikan ajaran agama Islam, diungkap dengan pemikiran Murtiyoso: *methok dan medhang miring*. *Methok* adalah menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara langsung atau mengutip ayatnya, *medhang miring*: menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara tidak langsung—tidak mengutip ayatnya, tetapi mengutip terjemahan atau tafsirnya saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif—datanya digambarkan dengan kata atau kalimat sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan tanpa ditambah atau dikurangi. Adapun tekniknya dilakukan dengan cara: studi pustaka, pengamatan, *pengamatan berperanserta*, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data, dilakukan dengan cara: mendeskripsikan data (deskripsi data), merangkum data (reduksi data), menganalisis data (analisis data), menyimpulkan data (kesimpulan) (sesuai dengan petunjuk Miles, 1992:14).

HASIL PENELITIAN

Kesempurnaan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon “Cupu Manik Astagina” sebagai Dakwah

Pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono sebagai dakwah tersebut tidaklah sempurna sampai pada tahap *takhruj*, melainkan hanya sampai pada tahap *tarhib*. Dengan kata lain yang dilakukan hanya tahap *ta'aruf* dan *tarhib* saja, sedang tahap *tasykil* dan *takhruj* tidak.

Tahap *ta'aruf* atau pelanggaran syariat yang dilakukan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” tersebut bisa dilihat kaitannya baik dengan cerita, pelaku, maupun operasional penyajiannya. Kaitannya dengan cerita, ceritanya Ramayana yang tidak ada dalam baik Qur'an maupun Hadits, hingga jatuh dalam hukum khayalan yang dilarang: “jauhkanlah olehmu dari segala angan-angan atau khayalan” (Hadits).

Kaitannya dengan pelaku: dalang menyajikan wayang dengan ungkapan doa yang tidak dituntunkan dalam agama Islam: “*hong ilaheng ...*”, wayangnya menggunakan boneka atau gambar makhluk bernyawa, pesinden, penggerong, dan pengrawitnya duduk secara *ihtilat yang semua itu merupakan pelanggaran agama*.

Kaitannya dengan perabot, iringan yang digunakan di antara yang paling pokok adalah gamelan, selain itu juga ada seruling, kendang, bahkan ada pula musik barat bernada yangt semua itu jatuh dalam hukum pelanggaran agama.

Tahap *targhib* atau *pensyariatan yang dilakukan* dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” tersebut bisa dilihat kaitannya baik dengan cerita, pelaku, maupun operasional penyajian.

Kaitannya dengan cerita, diselibkan cerita Nabi Adam, As. seperti dalam Al-Qur'an. Cerita Nabi Adam seperti dalam Al-Qur'an tersebut disampaikan dalam dialog Narada—intinya Narada memberi tahu Subali tentang *ke-tawadlu'a-an* (rendah hati) Nabi Adam, As. ketika diri bersalah memakan buah Quldi. .

Kaitannya dengan pelaku: dalang, pengrawit, dan penggerong menggunakan tutup kepala serban, baju gamis, sedang pesinden menggunakan jilbab. Menggunakan tutup kepala serban, dan baju gamis itu sesuai dengan *sunnah* (tuntunan Nabi Muhammad Saw), karena Nabi Muhammad, Saw. juga memakai itu semua”

Kaitannya dengan perabot, iringan yang digunakan ditambah rebana dan *bedhug*: empat rebana dan satu *bedhug*. Rebana dan *bedhug* ini sesuai dengan *sunnah* Nabi, karena para sahabat dulu juga pernah menggunakan rebana dan Nabi tidak melarangnya.

Ajaran Agama Islam yang Disampaikan

Ajaran agama Islam yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono adalah: ajaran *hablumminallah*, *hablumminannaas*, dan *hablumminal 'alm*.

Ajaran *hablumminallaah* atau hubungan antara manusia dengan Allah yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono ini di antaranya adalah *tentang* pentingnya dzikir dan doa. Tentang pentingnya dzikir bisa dilihat dalam adegan Anjani ketika mendapatkan jalan keluar dari musibah kera menjadi manusia, Anjani mengucapkan *subhanallaah*:

Anjani : “*Subhanallaah pranyata Gusti kang Maha murah lan Maha asih, kepara banget nggone nulung marang aku*”.

Artinya:

Anjani : “*Subhanallah*, ternyata Tuhan yang maha murah itu menolong hamba.

Tentang pentingnya doa bisa dilihat dalam *gara-gara*. Dalam *gara-gara* tersebut: Gareng, Petruk, dan Bagong bersama melantunkan gending dolanan doa Abu Nawas seperti berikut.

“*Ilahi lastu lil firdlausi ahla, wala aqwa 'alannaril jahiimi, wahabli taubatan waghfir dluubi, fa innaka ghafiru dzanbi 'adziimi*”.

Artinya:

“Yaa Allah masukkan aku ke surgamu, karena aku tidak kuat masuk nerakamu dan terimalah taubatku”.

Ajaran *hablumminannaas* atau hubungan antara manusia dengan manusia yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono di antaranya adalah *tentang* pentingnya zakat, infak, dan shadaqah. Tentang pentingnya zakat, infak, dan shadaqah ini bisa dilihat dalam dialog Resi Gotama kepada anak istrinya seperti berikut:

Resi Gotama : “*Indradi, aja lali pira akehe bandha ing pesantren Grastina kene mesthi kudu di zakati*”.

Artinya:

Resi Gotama : “*Indradi, jangan lupa berapa banyak harta di pesantren Grastina haruslah kau zakati*”.

Resi Gotama : “*Indradi kang iku mara ta 'ge kowe menehna infak saka sebagian rezki peparinge Gusti Allah*”.

Artinya:

Resi Gotama : “Indradi, oleh sebab itu berinfaklah dari sebagian rezki yang telah Allah berikan”.

Resi Gotama : “*Heh Indradi, syukur bage kowe ngakeh-akehke shadaqah*”.

Artinya :

Resi Gotama : “Indradi, syukurlah jika engkau memperbanyak sedekah”.

Ajaran *hablumminal 'alm* atau hubungan antara manusia dengan alam yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono ini di antaranya adalah *tentang* pentingnya menggunakan serban, dan jubah. Tentang pentingnya menggunakan serban dan jubah ini bisa dilihat pada pelaku: dalang, pengrawit dan penggerong yang menggunakan serban, dan jubah.

Cara Menyampaikan Ajaran Agama Islam

Cara menyampaikan ajaran agama Islam dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono tersebut ada dua, yakni *methok*, dan *medhang miring*.

Methok adalah menyampaikan ajaran agama Islam secara terang-terangan—mengutip ayatnya secara langsung. Ajaran agama Islam yang disampaikan dengan cara *methok*, misalnya: ketika menyampaikan ajaran tentang pentingnya *shadaqah*, Resi Gotama memberi tahu kepada Windradi agar memperbanyak sedekah dengan mengutip ayatnya langsung: “*ashshadaqatu dahul balak*” seperti berikut:

Resi gotama : “*Windradi syukur bage kowe ngakeh-akehke shadaqah, sebab ashshadaqatuddahuk balak: shadaqah iku mencegah balak bencana*”.

Artinya:

Resi gotama : “Windradi syukurlah jikalau kamu memperbanyak sedekah, sebab bage kowe ngakeh-akehke shadaqah, sebab *ashshadaqatu dahul balak*”.

Medhang miring adalah menyampaikan ajaran agama Islam secara tidak langsung—hanya mengutip terjemahan atau tafsirnya saja. Ajaran agama Islam yang disampaikan dengan cara *medhang miring* tersebut misalnya; ketika menyampaikan ajaran tentang pentingnya dzikir, Petruk memperingatkan Gareng agar ingat kepada Allah dengan mengutip terjemahan ayat: “*alaa bidzikkillaahi that mainmul quluub*” seperti berikut:

Petruk : “*mBok kowe ki eling nyang GustiAllah, mengko rak atimu tentrem*”

Artinya:

Petruk : “mBok kamu itu ingat kepada Allah, hatimu akan tentram”.

PENUTUP

Pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono dalam acara *Tirakatan Malem Jum'at Kliwon* di Taman Budaya Surakarta Jawa Tengah sebagai dakwah tidaklah sempurna, sebab hanya dilakukan sampai pada tahap *tarhib*, dan tidak sampai pada tahap *takhruj*.

Ajaran agama Islam yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono dalam acara “*Tirakatan Malem Jum'at Kliwon*” di Taman Budaya Surakarta Jawa Tengah, adalah ajaran *hablumminallaah*, *hablumminannaas*, dan *hablumminal'alm*.

Cara menyampaikan ajaran agama Islam dalam yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon “Cupu Manik Astagina” sajian dalang Enthus Susmono adalah *methok*, dan *medhang miring*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotibul Umam, 1995. *Fiqih*. Menara Kudus: Kudus.
- Effendi, Zarkasi, 1978. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*. PT. Al-Ma'arif: Yogyakarta.
- Miles dan Makthew, B. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohandi Rosidi). Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Murtiyoso, Bambang, 2001. “Seni Pedalangan sebagai Media Penyampaian Pesan Islam”, dalam “Seni Wayang, Kelir dan Dunia Dalang”: Kumpulan Essay. Bambang Murtiyoso 1997-2001.
- Soetarno, 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolik*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno, 1999. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Cinderawasih: Surakarta
- Zakariyya, 2000. *Fadhilah Amal* (diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah): Ash-Sshaf: Yogyakarta.